

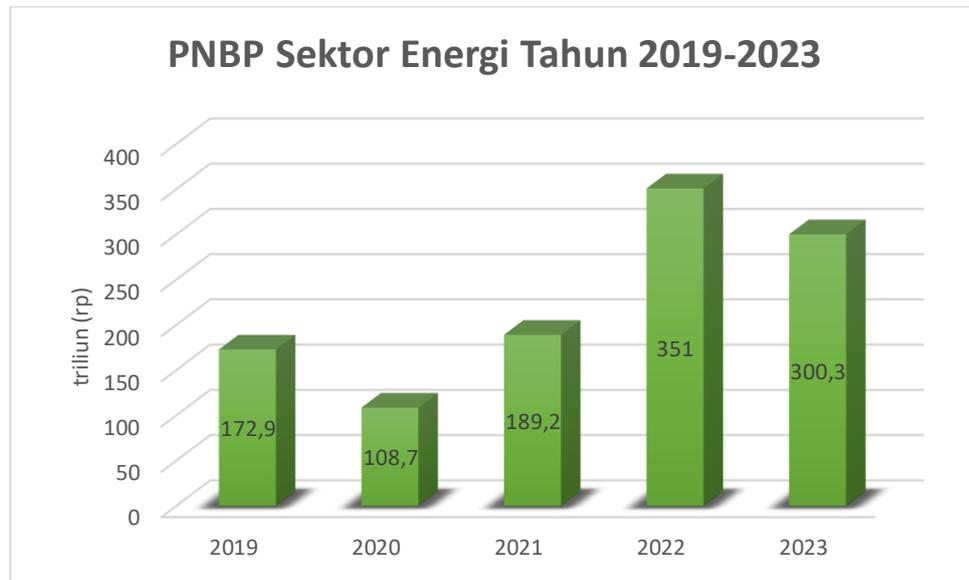
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

IDX Industrial Classification (IDX-IC) sebagai sistem klasifikasi yang diterapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi perusahaan menjadi 12 sektor, dan salah satunya adalah sektor energi (*energy*). Dalam konteks ekonomi, energi merupakan salah satu faktor produksi yang krusial dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan suatu negara. Sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencakup berbagai perusahaan yang terlibat dalam aktivitas penyediaan energi mulai dari eksplorasi dan produksi sumber daya alam hingga pengembangan energi terbarukan. Energi menjadi pendorong utama dalam aktivitas industri, jasa, dan transportasi, sehingga memiliki pengaruh terhadap produktivitas dan efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Sub-sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara garis besar terbagi menjadi beberapa kategori utama yaitu Minyak dan Gas Bumi (*Oil and Gas*), Batu Bara (*Coal*), Industri Pendukung Minyak, Gas, dan Batu Bara (*Oil, Gas and Coal Supporting Industry*), Peralatan Energi Alternatif (*Alternative Energi Equipment*), Bahan Bakar Alternatif (*Alternative Fuels*).

Menurut Margireta & Khoiriawati (2022) sektor energi merupakan bagian penting dalam pembangunan ekonomi maju dan berkembang dengan memberikan kontribusi yang dominan di Indonesia, sehingga mampu menarik investor nasional maupun internasional. Saat ini, sub-sektor industri batu bara dan gas alam masih mendominasi penyediaan energi, sementara kontribusi energi terbarukan terus meningkat seiring dengan upaya pemerintah untuk mengurangi ketergantungan pada sumber energi fosil dan mencapai target bauran energi yang berkelanjutan. Kementerian ESDM melihat bahwa sub-sektor industri batu bara sebagai sumber energi utama di Indonesia untuk waktu yang lama bahkan mencapai 10-20 tahun ke depan dengan kapasitas pembangkit batu bara di wilayah Asia Pasifik saat ini mencapai 76% yang termasuk rencana pengembangan (Syaharani, 2024).



Grafik 1.1 PNBP Sektor Energi Tahun 2019-2023

Sumber: Kementerian ESDM RI (2024)

Grafik 1.1 memperlihatkan jumlah kontribusi sektor energi melalui Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) tahun 2019-2023. PNBP menjadi salah satu komponen penting dalam struktur pendapatan negara di Indonesia, yang mencakup semua penerimaan pemerintah pusat yang tidak berasal dari pajak. Selain itu, PNBP turut berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan melalui pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab. Menurut UU Nomor 9 Tahun 2018, PNBP adalah pungutan yang dibayar oleh individu atau badan yang memperoleh manfaat dari layanan atau pemanfaatan sumber daya dan hak yang dimiliki negara.

Presiden Republik Indonesia ke-7 Joko Widodo mengatakan bahwa PNBP yang diterima negara Indonesia dari Sektor Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) selama 10 tahun mencapai kurang lebih sejumlah Rp1.800 triliun (Fitriyani, 2024). Sektor energi mencatat sebagai realisasi PNBP yang selalu melampaui target di setiap tahunnya. Menteri ESDM Arifin Tasrif menyatakan dalam siaran pers Nomor 26.Pers/04/SJI/2024, realisasi PNBP sektor ESDM telah melampaui target di tahun 2023 mencapai 116% dari target yang telah ditetapkan yaitu Rp 259,2 triliun. Pencapaian yang telah berhasil dilakukan tersebut adalah hasil kerja keras dari seluruh pemangku kepentingan dalam sektor ESDM (Adi, 2024).

Pertumbuhan sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencerminkan dinamika yang signifikan dalam perekonomian nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini telah mengalami perkembangan yang pesat, terutama dalam meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan transisi energi. Hingga saat ini per tahun 2024, tercatat sebanyak 89 perusahaan energi, baik yang berfokus pada sumber daya fosil maupun energi terbarukan telah melakukan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia, sehingga Investasi di sektor energi menjadi daya tarik bagi para investor di pasar modal, karena potensi pertumbuhan yang besar seiring dengan meningkatnya kebutuhan energi domestik dan upaya pemerintah untuk transisi ke energi yang lebih bersih. Selain itu, pertumbuhan sektor energi di Bursa Efek Indonesia mencerminkan peningkatan nilai pada perusahaan-perusahaan dalam sektor ini. Pertumbuhan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tidak hanya memberikan peluang investasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendukung visi Indonesia menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Selain adanya perkembangan jumlah perusahaan yang tercatat, terdapat juga nilai kapitalisasi pasar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan keputusan investor dalam pasar saham. Kapitalisasi pasar merupakan metode untuk mengevaluasi nilai perusahaan dengan tujuan investasi. Di dalam ranah pasar modal, Kapitalisasi pasar merupakan perhitungan dari harga saham dan nilai total suatu perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Umumnya, saham yang memiliki permintaan tinggi akan menunjukkan harga yang lebih tinggi, yang juga berpotensi memberikan *return* yang lebih besar (Kusuma et al., 2023). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Siaran Pers Nomor 198/GKPB/OJK/XII/2023 menyatakan bahwa Pasar modal di Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan sebesar 6,62% per Desember 2023 dengan IHSG berada pada posisi 7.303,89. Kapitalisasi pasar juga tumbuh sebesar 23,82% atau Rp11.762 triliun bersamaan dengan pertumbuhan IHSG (OJK, 2023). Investor cenderung melihat perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar sebagai investasi yang lebih aman, karena investor meyakini bahwa perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar cenderung memiliki daya tahan yang lebih baik dan peluang pertumbuhan yang signifikan (Yunianto & Prasetyo,

2023). Oleh karena itu, para investor yang berfokus pada jangka panjang berharap untuk meraih imbal hasil yang tinggi dari investasi mereka.

Selain itu, perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang tinggi sering kali memiliki reputasi yang lebih kuat dan berada dalam posisi yang lebih baik untuk bertahan menghadapi volatilitas pasar. Selama periode 2019-2023 sektor energi mengalami peningkatan yang baik dalam tren kapitalisasi pasar. Berdasarkan laporan data Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023 indeks sektor energi menjadi sektor yang tumbuh dengan kenaikan tertinggi hingga mencapai 10,71% dan termasuk ke dalam *50 Biggest Market Capitalization* dengan PT Barito Renewables Energy Tbk (BREN) berada di posisi ke-2, PT Bayan Resources Tbk (BYAN) di posisi ke-4, PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) di posisi ke-24, dan PT Adaro Minerals Indonesia Tbk di posisi ke-37 (Sadya, 2023).

Sektor energi terus berinovasi untuk menciptakan sumber energi terbarukan yang lebih efisien, mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, serta mempengaruhi perekonomian Indonesia melalui Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) setiap tahunnya. Selain itu, investor semakin mempertimbangkan prinsip-prinsip yang memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan aktivitas lingkungan terhadap keputusan investasi mereka, karena perusahaan yang berkomitmen pada tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat menciptakan nilai tambah dan siklus positif yang mendukung pertumbuhan dan stabilitas nilai perusahaan di pasar. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin melakukan penelitian terkait nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya, setiap perusahaan memiliki tujuan untuk menciptakan nilai bagi para pemegang saham dan menciptakan praktik bisnis yang berkelanjutan dengan tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Perusahaan dapat merumuskan strategi yang efektif untuk memastikan keberlangsungan operasional dan mencapai kinerja yang optimal dengan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah elemen penting dalam menilai kondisi perusahaan karena dapat mempengaruhi bagaimana investor

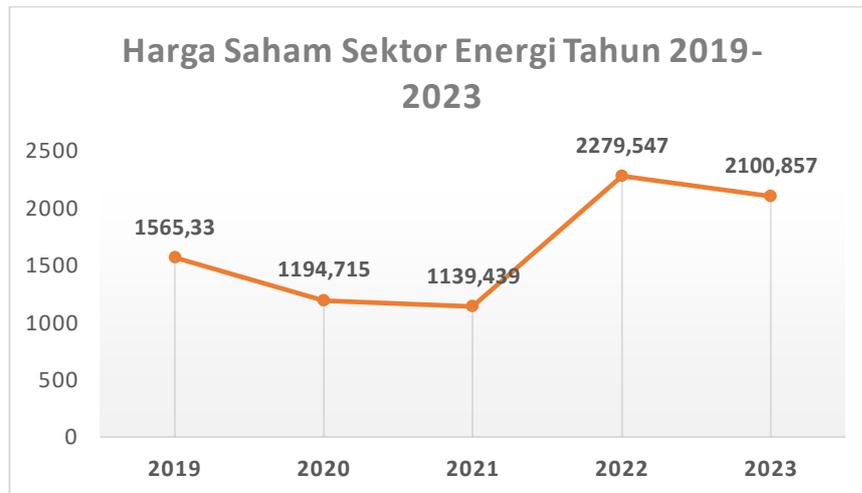
melihat seberapa baik atau buruk perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki (Murti & Azizah, 2024). Nilai perusahaan mencerminkan penilaian investor terhadap keberhasilan perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham yang tercermin di pasar (Samosir et al., 2022). Nilai pasar yang tinggi dapat membuat penerbitan saham baru lebih menarik karena perusahaan seringkali memiliki akses yang lebih mudah dan biaya yang lebih rendah untuk mendapatkan modal baru (Nasution et al., 2024). Ketika harga saham melonjak naik dan meningkatkan peluang investasi dalam perusahaan, kondisi tersebut menjadi sinyal baik untuk para investor.

Nilai perusahaan merupakan informasi yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan, yang dapat dijelaskan melalui salah satu pendekatan teori, yaitu teori sinyal (*signalling theory*). Sesuai dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Michael Spence (1973), Menurut Yasar et al. (2020) teori sinyal adalah konsep yang menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan mengenai persepsi manajemen sebagai pemilik informasi dan memberikan informasi berupa kondisi perusahaan saat ini, ketika sinyal yang diberikan positif dan konsisten dengan kinerja yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Ichwanudin et al, 2022). Peluang investasi yang dipublikasikan dalam laporan keuangan memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki informasi lebih baik akan mengungkapkannya kepada investor, sehingga dapat mendorong kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham berarti meningkatnya *return* bagi investor. Menurut teori ini menjelaskan bahwa investor bisa membedakan perusahaan bernilai tinggi, yang terus meningkatkan kinerjanya, sehingga menarik banyak investasi (Saputri & Bahri, 2021).

Nilai perusahaan memainkan peran krusial dalam suatu perusahaan. Nilai perusahaan menjadi indikator utama dalam investasi untuk mengembangkan bisnis. Nilai perusahaan merupakan nilai pasar saham dengan menunjukkan kondisi saat ini dan prospek perusahaan di masa depan (Dewi & Narayana, 2020). Pada

penelitian ini, indikator penilaian yang digunakan adalah *Price to Book Value (PBV)*. *Price to Book Value (PBV)* adalah metode untuk menghitung nilai intrinsik saham dan mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan nilai pasar (Sudjiman P & Sudjiman L, 2022). Indikator nilai perusahaan yang diukur dengan PBV dilihat dari membagi harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. PBV menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencerminkan nilai perusahaan berdasarkan hubungan antara harga saham dan modal perusahaan (Ovami & Nasution, 2020).

Harga saham dan nilai perusahaan memiliki korelasi yang positif. Kenaikan harga saham tidak hanya mencerminkan kepercayaan investor tetapi juga memiliki kontribusi pada peningkatan nilai perusahaan itu sendiri. Investor cenderung tertarik untuk berinvestasi ketika harga saham menunjukkan tren positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan modal perusahaan. Tingkat kepercayaan investor yang tinggi dalam berinvestasi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai yang tinggi pula, sehingga perusahaan mampu untuk mengoptimalkan keuntungan bagi para investornya. Semakin tinggi harga saham, semakin besar pula nilai perusahaan yang dihasilkan (Burhan & Bagana, 2024). Dalam hal ini, harga saham yang tinggi bukan hanya mencerminkan kinerja saat ini, tetapi juga menjadi indikator harapan dan kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan, sehingga harga saham dapat mencerminkan nilai bagi suatu perusahaan. Semua ini berkontribusi pada pertumbuhan nilai perusahaan secara keseluruhan, menciptakan siklus positif antara harga saham dan nilai perusahaan. Investor harus melakukan analisis mendalam sebelum mengambil keputusan berinvestasi untuk memilih saham dari berbagai perusahaan yang ada di pasar modal. Memahami pergerakan harga saham menjadi keputusan penting dalam berinvestasi, karena mencerminkan respons pasar terhadap informasi yang tersedia (Samosir et al., 2022).



Grafik 1.2 Rata-Rata Harga Saham Sektor Energi Tahun 2019-2023

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI, 2023)

Grafik 1.2 menunjukkan fluktuasi harga saham sektor energi periode 2019-2023. Pada 2019-2020, harga saham turun Rp370,61 akibat dampak pandemi covid-19, yang menyebabkan penurunan harga minyak di bawah US\$ 40 per barel, penurunan konsumsi BBM dan listrik, serta penurunan penjualan solar hingga 16,78% per hari (Umah, 2021). Pada 2021, harga saham sektor energi kembali turun menjadi Rp1.139,43, terendah selama periode 2019-2023, dengan penurunan 6,47% secara *Year to Date* (ytd). Penurunan ini disebabkan oleh transisi ekonomi pasca pandemi dan krisis energi akibat ketidakstabilan harga batu bara dan minyak (Kosasih, 2021). Beberapa perusahaan seperti PT Adaro Energi Tbk (ADRO) pada oktober 2021 turun 1,57% ke level Rp1.885 per saham, PT Harum Energi Tbk (HRUM) menurun sebesar 0,61% dengan Rp8.200 per saham, namun kembali meningkat sebesar 1,22%, dan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) yang sering berfluktuasi pada tahun 2021 dan sempat berada pada -1,73%, namun sempat meningkat di bulan Oktober sebesar 2,3% (Puspita, 2021).

Sepanjang tahun 2022, indeks saham energi mengalami kenaikan tertinggi mencapai Rp2.279,54. Sektor energi meningkat 68,52% secara tahunan (ytd) menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI). *Head of Research* FAC Sekuritas Indonesia, Wisnu Prambudi menyatakan bahwa kenaikan indeks saham sektor energi disokong beberapa perusahaan dengan kontribusi besar seperti PT Bayan

Resources Tbk (BYAN) 24,37%, PT Adaro Energi Indonesia Tbk (ADRO) 13,82%, PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR) 8,03%, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) 5,24%, dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) 5,11% (Hidayat, 2022). Namun, kenaikan pada sektor energi tak bertahan lama karena harga saham kembali menurun di tahun berikutnya menjadi Rp2.100,85.

Selain itu, terdapat fenomena *force majeure*. *Force majeure* merupakan keadaan *overmatch* yang menyebabkan debitur gagal menjalankan kewajibannya kepada pihak kreditur. Saham emiten PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) mengalami kondisi *force majeure* terkait dengan pelaksanaan *master liquified natural gas (LNG) sale and purchase agreement* dan *confirmation notice* antara perseroan selaku penjual dengan perusahaan Gunvor Singapore Ltd selaku pembeli (Olavia, 2023). Hal tersebut berdampak pada saham PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) yang mengalami tren penurunan karena tertekan dengan kondisi *force majeure*, sehingga harga saham PGAS berubah-ubah dari Rp1.400 hingga Rp1.050 per saham. Secara *year to date*, harga saham PGAS mengalami penurunan sebesar 36,08% dengan kapitalisasi pasar yang tercatat Rp27,27 triliun (Adventy & Hafiyyan, 2023).

Fenomena berikutnya yang terjadi pada sektor energi yaitu transisi energi. Pada 2023, adanya transisi energi menyebabkan penurunan harga saham dan kinerja emiten di sektor energi. Indonesia menargetkan *Net Zero Emission (NZE)* pada 2060, fokus pada energi terbarukan dan mengurangi ketergantungan pada fosil. Penurunan pasokan energi fosil, akibat *underinvestment*, menekan permintaan batu bara dan berdampak pada kinerja perusahaan besar seperti PT Adaro Energi (ADRO), PT Indika Energi (INDY), PT Bukit Asam (PTBA), dan PT Indo Tambangraya Megah (ITMG). ADRO mencatat penurunan pendapatan 15,76%, INDY mencatat penurunan pendapatan sebesar 26,6% dan penurunan laba bersih 72,27%, PTBA mengalami penurunan sebesar 62,2% menjadi Rp3,7 triliun, bahkan hingga akhir September 2023 penurunan masih juga terjadi sebesar 10,73%, dan ITMG juga terdapat penurunan sebesar 30,2% pada kuartal yang sama menjadi Rp28,6 triliun dibandingkan dengan tahun sebelumnya Rp41 triliun (Ulfa, 2023). Transisi energi menjadi fenomena global, termasuk di Indonesia, yang meski

menantang namun dapat menciptakan peluang signifikan untuk mengoptimalkan efisiensi operasional dan meningkatkan persepsi positif perusahaan di mata konsumen dan investor. Dengan kebijakan yang tepat dan kolaborasi pemangku kepentingan, transisi ini bisa menjadi langkah strategis menuju masa depan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *Green Accounting* (Dellaconi et al., 2024) , Kebijakan Dividen (Zulfikar et al., 2020) dan Profitabilitas (Jihadi et al., 2021). Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *green accounting* (Dellaconi et al., 2024). *Green accounting* adalah metode untuk mengidentifikasi, mencatat, melaporkan, dan mengungkapkan informasi mengenai transaksi, dan dampak aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat, lingkungan, dan perusahaan itu sendiri. Metode *green accounting* ini dimaksudkan untuk membantu pengguna dalam membuat keputusan ekonomi dan non-ekonomi (Gustinya, 2022). *Green accounting* menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dengan mencantumkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan. Penerapan ini memberikan pemahaman tentang dampak strategis bisnis keberlanjutan. Investor tidak hanya memperhatikan laba, tetapi juga perusahaan yang beroperasi sesuai dengan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (Astari et al., 2023). Hal ini yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan *stakeholder* dalam berinvestasi.

Penerapan *green accounting* memberikan manfaat bagi perusahaan, salah satunya terdapat kenaikan pertumbuhan harga saham (Gustinya, 2022). Semakin tinggi pertumbuhan harga saham, maka semakin memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dellaconi et al. (2024) dan Fini & Astuti (2024) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan penerapan *green accounting* yang efektif, perusahaan dapat meningkatkan nilainya melalui pengalokasian biaya lingkungan, program CSR dan transparansi penggunaan biaya. Sehingga, penerapan *green accounting* yang efektif mengirimkan sinyal positif ke pasar, menunjukkan bahwa perusahaan bertanggung

jawab terhadap lingkungan dan sosial, hal ini meningkatkan transparansi dan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Aris (2023) menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa meskipun *green accounting* diharapkan dapat menambah nilai melalui pengelolaan lingkungan yang efektif dan menawarkan manfaat jangka panjang, seperti penghematan biaya operasional, efek positifnya mungkin tidak segera terlihat dalam nilai perusahaan, sehingga investor belum sepenuhnya menggunakan informasi ini saat membuat keputusan investasi.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan dividen (Zulfikar et al., 2020). Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan apakah laba akhir tahun akan disimpan untuk menambah modal dalam pembiayaan investasi di masa yang akan datang atau dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham (Ovami & Nasution, 2020). Dividen memiliki keterkaitan langsung dengan laba dan harga saham perusahaan, sehingga kebijakan dividen menjadi salah satu hal yang paling disukai oleh investor karena mencerminkan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan di masa depan (Wirama et al., 2024). Kemampuan membayar dividen menjadi salah satu indikator penting bagi investor, karena perusahaan yang menawarkan dividen tinggi cenderung menarik minat investor, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham dan berdampak positif pada nilai perusahaan secara keseluruhan (Effendi, 2022). Dengan peningkatan yang terjadi pada nilai perusahaan tentunya kesejahteraan *stakeholder* juga meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriana et al. (2024) dan Ovami & Nasution (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti nilai perusahaan dipengaruhi oleh reaksi pasar terhadap kebijakan dividen perusahaan. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi kebijakan dividen, maka semakin tinggi nilai perusahaan dan begitupun sebaliknya. Bagi investor, Perusahaan yang membayar dividen tinggi menunjukkan bahwa laba yang dimiliki juga tinggi, sehingga menjadi sinyal positif bagi investor terhadap kinerja perusahaan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa

investor melihat dividen sebagai sinyal bahwa perusahaan dapat mempertahankan keuntungan dan mampu mengelola keuangannya dengan baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Bahri (2021) menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena nilai perusahaan tidak ditentukan oleh pembayaran dividen, tetapi oleh daya perolehan asetnya. Pada objek penelitian tersebut investor lebih memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dan mengelola laba untuk kepentingan masa yang akan datang daripada membayarkan dividen yang tinggi setiap periodenya.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah profitabilitas (Jihadi et al., 2021). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Di tengah dinamika pasar yang terus berubah, profitabilitas menjadi salah satu aspek terpenting yang harus diperhatikan oleh setiap perusahaan. Tidak hanya sebagai ukuran keberhasilan finansial, profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dalam persaingan. Perusahaan selalu berupaya untuk memaksimalkan laba hingga mencapai angka tertinggi. Reputasi perusahaan terlihat dari peningkatan laba yang dihasilkan, yang pada gilirannya berkontribusi pada kenaikan harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan. Pada akhirnya, hal ini meningkatkan kekayaan pemilik dan membawa kemakmuran yang lebih baik bagi para pemegang saham (Rahayu et al., 2020).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Murti & Azizah (2024) dan Burhan & Bagana (2024) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar kemungkinan nilai perusahaan akan meningkat. Hal ini terjadi karena perusahaan yang berhasil mempertahankan kestabilan dan mencatatkan laba yang terus berkembang cenderung dapat meningkatkan harga saham, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan. Ini dianggap sebagai sinyal positif bagi investor, karena mereka cenderung melihat perusahaan yang mampu mencapai profitabilitas tinggi sebagai tanda stabilitas dan potensi pertumbuhan yang baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahanani & Kartika (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak

berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena investor tidak menggunakan efektivitas penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak sebagai dasar untuk menanamkan modal atau menilai kinerjanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan masih terdapat inkonsisten dalam hasil penelitian terdahulu terhadap nilai perusahaan. Dengan begitu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “**Pengaruh *Green Accounting*, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)**”

1.3 Perumusan Masalah

Pada hakikatnya, tujuan perusahaan dirancang untuk mencapai kemakmuran pemilik saham dan stabilitas bisnis. Tujuan perusahaan yang tercermin pada nilai perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui pencapaian laba maksimal dan harga saham yang tinggi. Sehingga peningkatan nilai perusahaan menjadi indikator utama keberhasilan operasional dan startegis perusahaan.

Sektor energi di Indonesia telah mengalami dinamika yang kompleks dalam beberapa tahun terakhir, terutama sepanjang periode 2019-2023. Adanya fluktuasi saham menandakan bahwa sektor energi telah melewati berbagai fase dalam perekonomian. Fluktuasi harga saham sektor energi di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa fenomena penting antara 2019-2023. Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan penurunan harga saham sektor energi, dengan harga minyak yang anjlok dan penurunan permintaan BBM serta listrik. Hal ini berlanjut pada tahun 2021 dengan krisis energi global dan ketidakstabilan harga batu bara dan minyak. Meskipun sektor energi sempat mengalami kenaikan signifikan pada 2022, harga saham kembali turun pada 2023. Fenomena *force majeure* mempengaruhi saham PGAS, yang mengalami penurunan akibat masalah kontrak LNG. Selain itu, transisi energi menuju sumber energi terbarukan turut berdampak negatif pada perusahaan batu bara, seperti ADRO dan INDY, dengan penurunan pendapatan dan laba. Meskipun menantang, transisi ini membuka peluang efisiensi dan peningkatan citra

perusahaan yang nantinya berdampak pada nilai perusahaan. Suatu perusahaan dikategorikan memiliki nilai yang baik jika kinerja perusahaannya juga baik dan harga saham yang tinggi merupakan cerminan dari nilai perusahaan yang dapat diterima oleh investor.

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan namun masih terdapat hasil yang inkonsisten. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti *Green Accounting*, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat perumusan masalah yang dapat dikaji pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa hasil deskriptif *green accounting*, kebijakan dividen, profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah *green accounting*, kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil deskriptif *green accounting*, kebijakan dividen, profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting*, kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
4. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2023
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktik sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi yang membaca sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam pemahaman yang lebih luas terkait dengan nilai perusahaan
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek praktis

- a. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor mengenai nilai perusahaan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.
- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai

Perusahaan yang fokus pada berkelanjutan dengan mengedepankan aspek lingkungan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi mengenai sistematika dan penjelasan ringkas terkait laporan penelitian yang saling berhubungan dan terdiri dari Bab I sampai Bab V, sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini peneliti memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian terkait dengan Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, latar belakang penelitian terkait dengan nilai perusahaan dan membahas mengenai fenomena yang terjadi pada periode 2019-2023, serta inkonsisten yang berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu, perumusan masalah dari latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan *green accounting*, kebijakan dividen, dan profitabilitas baik parsial maupun simultan terhadap nilai perusahaan, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian bab ini merupakan tinjauan pustaka atas beberapa literatur mengenai nilai perusahaan, *green accounting*, kebijakan dividen, dan profitabilitas. Bab ini juga menjelaskan mengenai definisi umum sampai khusus dari teori yang digunakan yaitu teori sinyal, terdapat juga pemaparan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan, kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian yang dijadikan jawaban sementara atas permasalahan yang akan dibahas.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bagian bab ini merupakan penjelasan mengenai metode penelitian, dengan teknik, metodologi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan guna menjawab masalah penelitian. Bab ini juga berisi uraian mengenai jenis penelitian, operasionalisasi variabel dari nilai Perusahaan, *green accounting*, kebijakan dividen, dan profitabilitas. Selain itu, terdapat uraian mengenai populasi dan sampel dengan teknik *purposive sampling* yang digunakan untuk penelitian ini, pengumpulan data, uji validasi dan realibilitas, dan Teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian bab ini penulis menjelaskan mengenai hal-hal terkait dengan hasil penelitian yang telah disusun dengan kronologis dan sistematis sesuai berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada bab ini terdapat dua bagian, yaitu memaparkan hasil penelitian dan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan berisi mengenai hasil analisis data, kemudian diinterpretasi yang diikuti dengan penarikan kesimpulan. Pada bagian pembahasan akan dijelaskan secara rinci mengenai pengaruh *green accounting*, kebijakan dividen, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Pembahasan mengenai penelitian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dan landasan teoritis yang relevan

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian bab ini menjelaskan mengenai Kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh *Green Accounting*, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023” yang sudah dilakukan. Kesimpulan berisi intisari dari seluruh pembahasan hasil penelitian, dan terdapat pula uraian saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.